

**ANALISIS PENGARUH FAKTOR SOSIAL DEMOGRAFI DAN AKTIVITAS
EKONOMI TERHADAP KESEJAHTERAAN KELUARGA PEMULUNG
DI KOTA DENPASAR**

**Made Yustisa Putri Wiyatna¹
Made Suyana Utama²
A.A.I.N. Marhaeni³**

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
Email: made_yustisa@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini 1) untuk mengetahui kondisi kesejahteraan pemulung di Kota Denpasar, 2) mengetahui perbedaan tingkat kesejahteraan pemulung laki-laki dan perempuan, 3) menganalisis pengaruh faktor sosial demografi dan aktivitas ekonomi terhadap kesejahteraan keluarga pemulung di Kota Denpasar, 4) menganalisis pengaruh faktor sosial demografi secara tidak langsung terhadap kesejahteraan keluarga pemulung melalui aktivitas ekonomi di Kota Denpasar. Populasi penelitian ini adalah seluruh pemulung yang tersebar di Kota Denpasar, dengan pengambilan sampel 100 pemulung melalui teknik *accidental sampling*. Hasil analisis uji beda rata-rata menunjukkan terdapat perbedaan pendapatan antara pemulung laki-laki dan perempuan sebesar 374,812. Sementara hasil pengujian analisis PLS menunjukkan bahwa faktor sosial demografi dan aktivitas ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan dengan nilai Q^2 sebesar 0,6138. Faktor aktivitas ekonomi secara signifikan berperan memediasi faktor sosial demografi terhadap kesejahteraan keluarga pemulung di Kota Denpasar. Meskipun demikian perlu diadakan program-program terkait sosialisasi utamanya dalam bidang kesehatan dan keterampilan guna meningkatkan derajat kesejahteraan pemulung.

Kata kunci: Sosial Demografi, Aktivitas Ekonomi, Kesejahteraan, Pemulung

ABSTRACT

This research has several purpose, as following: identify scavenger's welfare rate, get differences between male and female scavenger, analyse socio-demography and activity impact on its welfare, and analyse indirect effects of socio-demography on it's welfare especially in Denpasar City. The primary data were obtained by doing direct interviews and giving questioners to 100 scavengers in Denpasar City. The secondary data were obtained from Department of Public Works Bali and Department of Cleanliness and Landscaping Denpasar. The sampling technique that is used in this research is non-probability sampling with accidental sampling. This research reveals that there is a difference between male and female in case of the income. It also finds that socio-demography and economy activities have positive significant impacts on scavenger life. In addition, economy activities have a significant impact on connecting the socio-demography to scavenger welfare in Denpasar. Therefore, some health socialisation and creativity workshops are worth to be done to increase the scavenger's welfare rate.

Keywords: Social Demography, Economy Activities, Welfare, Scavenger

PENDAHULUAN

Persoalan sampah diakui kini menjadi momok di tiap daerah (Darma, dkk 2013). Tak terkecuali pulau Bali. Rendahnya budaya memilah sampah serta terbatasnya lahan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) membuat Bali potensi di kepung sampah (Darma, dkk 2013). Dari

Sembilan Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Bali, Kota Denpasar merupakan kota yang menghasilkan jumlah timbulan sampah terbesar. Setiap harinya, pemerintah daerah melalui Dinas Kebersihan Kota Denpasar menangani sampah mencapai 2.500 hingga 2.700 m³.

Pengelolaan sampah oleh pemerintah daerah yang belum maksimal tentunya membutuhkan campur tangan masyarakat utamanya bagi mereka yang berprofesi sebagai pemulung. Meskipun pekerjaan pemulung dipandang sebagai pekerjaan yang kurang elit dan tergolong sebagai komunitas yang termarjinalkan (Salim, 2013), tetap saja peluang sampah untuk diolah menjadi sesuatu yang lebih berharga lagi ini dimanfaatkan oleh beberapa kalangan masyarakat sebagai salah satu profesi utama. Hal ini dikarenakan selain menimbulkan masalah terhadap lingkungan ternyata sampah mampu menjadi lahan bagi pemulung untuk menghasilkan pendapatan (Rahajuni, 2009).

Umumnya keberadaan pemulung di perkotaan merupakan kaum migran yang tidak ingin dikenal oleh komunitasnya sendiri sebagai pemulung sampah (Salim, 2013). Pemulung mendapatkan penghasilan dari kegiatan mengumpulkan sampah barang bekas (Febriyaningsih, 2012). Kegiatan mengumpulkan sampah barang bekas atau aktivitas memulung dapat digolongkan sebagai aktivitas ekonomi. Aktivitas ekonomi adalah aktivitas yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh penghasilan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup bagi dirinya dan keluarga. Aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh anggota keluarga akan menentukan kondisi ekonomi dari keluarga itu sendiri. Selain itu, pemulung sebagai tenaga kerja sektor informal memiliki keterampilan dan sumber daya yang berbeda-beda, dapat terlihat dari karakteristik sosial demografinya. Sumber daya tersebut dapat memberikan manfaat atau keuntungan bila diolah sebagai modal dasar dalam kegiatan ekonomi (produktivitas). Sehingga dapat di asumsikan bahwa kesejahteraan muncul dari adanya suatu aktivitas ekonomi. Kesejahteraan

dapat diukur dari kesehatan, keadaan ekonomi, kebahagiaan dan kualitas hidup rakyat (Segel dan Bruzy dalam Widyastuti 2012).

Berdasarkan uraian diatas, dirumuskan permasalahan sebagai berikut. 1) Bagaimanakah kondisi kesejahteraan pemulung di Kota Denpasar?, 2) Adakah perbedaan tingkat kesejahteraan pemulung laki-laki dan perempuan? 3) Bagaimanakah pengaruh faktor sosial demografi dan aktivitas ekonomi terhadap kesejahteraan keluarga pemulung di Kota Denpasar? 4) Apakah faktor sosial demografi berpengaruh secara tidak langsung terhadap kesejahteraan keluarga pemulung melalui aktivitas ekonomi di Kota Denpasar?

KAJIAN PUSTAKA

Kesejahteraan

Konsep kesejahteraan tidak terlepas dari kualitas hidup masyarakat (Widyastuti, 2012). Pada sisi lain kesejahteraan sosial merupakan sistem suatu bangsa tentang manfaat dan jasa untuk membantu masyarakat guna memperoleh kebutuhan sosial, ekonomi, pendidikan dan kesehatan yang penting bagi kelangsungan masyarakat tersebut (Whithaker dan Federico dalam Sasana 2009). Sejalan dengan hal tersebut Segel dan Bruzy dalam Widyastuti (2012), juga menjelaskan bahwa kesejahteraan dapat diukur dari kesehatan, keadaan ekonomi, kebahagiaan dan kualitas hidup rakyat. Kesejahteraan masyarakat menengah bawah dapat direpresentasikan dari tingkat hidup masyarakat yang ditandai dengan terentasnya dari kemiskinan, tingkat kesehatan yang lebih baik, perolehan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, serta tingkat produktivitas masyarakat (Todaro, 2003).

Pemulung

Pemulung dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu pemulung jalanan dan pemulung menetap (Febriyaningsih, 2012). Umumnya profesi pemulung lebih banyak digeluti oleh masyarakat miskin (Ameriani, 2006). Tidak banyak yang melirik profesi sebagai pemulung

karena kebanyakan profesi ini hanya sebagai pelarian dari sulitnya mencari pekerjaan saat ini. Selain itu faktor lain adalah terbatasnya modal dan *skill* yang dimiliki (Taufik, 2013).

Human Capital

Human capital merupakan kombinasi dari pengetahuan, ketrampilan, inovasi dan kemampuan seseorang untuk menjalankan tugasnya sehingga dapat menciptakan suatu nilai untuk mencapai tujuan (Ongkorahardjo, 2008). Asumsi dasar teori *Human Capital* bahwa melalui peningkatan pendidikan, seseorang dapat meningkatkan penghasilannya (Atmanti, 2005). Pendidikan dapat mengubah pola pikir seseorang, dimana dengan pendidikan seseorang mendapatkan banyak pengetahuan, ilmu dan informasi yang terus berkembang.

Hipotesis

- 1) Terdapat perbedaan antara pendapatan pemulung laki-laki dengan pemulung perempuan di Kota Denpasar.
- 2) Faktor sosial demografi dan aktivitas ekonomi berpengaruh positif terhadap kesejahteraan pemulung di Kota Denpasar.
- 3) Faktor sosial demografi berpengaruh secara tidak langsung terhadap kesejahteraan pemulung di Kota Denpasar melalui variabel aktivitas ekonomi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang menggunakan perhitungan secara kuantitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat kesejahteraan pemulung yang dilihat dari dua variabel melalui beberapa indikator yaitu, pendidikan, umur, lama menjadi migran, lama menikah, jumlah anak, jam kerja, jumlah modal, nilai sampah dan jarak tempuh. Metode pengumpulan data yang digunakan untuk menjawab penelitian ini yaitu data primer dengan teknik observasi, wawancara dan wawancara mendalam.

Populasi penelitian adalah seluruh pemulung yang tersebar pada empat kecamatan se-Kota Denpasar, dengan jumlah sampel sebanyak 100 responden. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *nonprobability sampling*, yaitu dengan *accidental sampling*.

Dalam studi ini metode analisis yang dilakukan, yaitu analisis PLS. Analisis PLS digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat melalui variabel mediasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Kaum laki-laki lebih mendominasi pekerjaan ini. Hal ini dikarenakan jenis pekerjaan ini lebih membutuhkan kekuatan fisik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Asim (2012) serta Rockson (2013), dimana dalam kedua penelitian tersebut terungkap bahwa pekerjaan sebagai pemulung mayoritas dilakukan oleh kaum laki-laki dibandingkan perempuan. Faktor umur menjadi cerminan kekuatan fisik untuk dapat berproduktivitas atau bekerja. Berdasarkan umur responden yang berprofesi sebagai pemulung lebih didominasi pada umur produktif yaitu berkisar umur 30-49 tahun. Hampir seluruh responden berstatus menikah. Dengan kecenderungan rata-rata lama menikah adalah 21-30 tahun. Jumlah anak yang masih menjadi tanggungan responden umumnya ada 2 orang. Faktor masih menanggung keluarga inilah yang menjadi motivasi utama responden dalam menekuni pekerjaan sebagai pemulung.

Sebagian besar pemulung yang ada di Kota Denpasar merupakan kaum migran dari luar pulau Bali, dimana kecenderungan migran adalah berasal dari daerah Jember. Fenomena ini sejalan dengan penelitian Medina (2001) dan Asim (2013) yang berpendapat bahwa pemulung merupakan kaum migran yang datang dari berbagai daerah. Hal ini didukung dari hasil penelitian Bappenas (2009) yang menunjukkan bahwa pekerja sektor informal di perkotaan adalah kaum migran dari desa yang pada waktu-waktu tertentu pulang kembali ke desa, karena umumnya

keluarganya tetap tinggal di desa. Pernyataan ini sesuai dengan temuan dilapangan yaitu umumnya keluarga atau anak pemulung tetap tinggal di desa. Asim (2013) menambahkan migrasi terjadi karena pemulung tidak ingin dikenal oleh komunitasnya sendiri sebagai pemulung sampah. Menurut responden, yaitu Bapak Basuki dalam hasil wawancara pada 14 November 2014 di Denpasar menyatakan bahwa:

“orang-orang dikampung saya cuma tahunya kalau saya kerja di Bali, mereka sebenarnya ya tidak tahu kalau saya pergi cari kerja disini hanya sebagai pemulung. Saya merasa malu jika orang kampung tahu saya kerja begini .”

Pendapat responden diatas menunjukkan bahwa pekerjaan pemulung yang identik dengan sampah merupakan pekerjaan yang tidak bergengsi bagi masyarakat. Responden sengaja melakukan migrasi dari daerah asal untuk menutupi identitasnya yang hanya menjadi seorang pemulung. Rata-rata lamanya waktu responden menjalani pekerjaan pemulung di daerah migran (Kota Denpasar) adalah kurang dari 5 tahun. Berbekal latar pendidikan yang rendah, yaitu tidak menyelesaikan tingkat pendidikan sekolah dasar pemulung menghabiskan waktu kerja rata-rata 41 hingga 60 jam setiap minggu nya. Aktivitas mengumpulkan sampah barang bekas oleh responden ditempuh dengan jarak 61 hingga 175 km/minggu. Jarak ini ditempuh dengan menggunakan gerobak, sepeda motor, sepeda gayung, atau berjalan kaki. Berbekal modal kurang dari Rp. 500.000,- umumnya pemulung dapat mengumpulkan samapah barang bekas hingga lebih dari 400 kg. Tak jarang responden harus meminjam modal kepada agen sampah langganan untuk dapat menjalankan pekerjaannya sebagai pencari sampah barang bekas.

Kondisi Kesejahteraan Pemulung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan yang dihasilkan responden adalah Rp. 500.000,- hingga < Rp. 1.000.000,- untuk setiap dua minggu. Namun demikian

hampir sebagian responden memiliki persepsi bahwa pendapatan yang mereka hasilkan cukup untuk mensejahterakan ekonomi keluarga. Hal ini dikarenakan bila dibandingkan dengan UMR, maka penghasilan yang diperoleh responden sudah berada pada batasan UMR yang berlaku di Kota Denpasar. Seperti petikan hasil wawancara dengan bapak Anis selaku responden tanggal 15 November 2014 di Denpasar berikut.

“Kerjaan begini enak mbak, hasilnya lumayan banyak. Cukuplah untuk kebutuhan keluarga saya. Bisa kirim buat biaya anak sekolah di kampung”.

Penyataan responden diatas tersebut mengindikasikan bahwa kegiatan memulung sampah barang bekas tidak lagi menjadi pekerjaan yang dijauhi oleh masyarakat, sebab pekerjaan ini cukup menguntungkan.

Faktor keamanan saat bekerja ikut menjadi alasan responden tetap menjalankan profesi ini. Tempat kerja yang berbahaya dapat menimbulkan perasaan cemas dan tidak aman saat berada di tempat kerja. Seperti petikan hasil wawancara salah satu responden, yaitu Bapak Ridwan pada tanggal 1 Desember 2014 di Denpasar.

“biasanya petugas yang sering sidak itu di rumah saya. Sidaknya cuma masalah KTP atau KIPEM saja, tapi kalau di tempat kerja saya tidak pernah di tangkap atau tertibkan petugas. Jadi menurut saya pekerjaan ini aman sekali. Lagipula lebih baik kerja begini mbak, saya merasa lebih nyaman saja. Mau kerja jam berapa ya terserah saya”.

Pendapat responden diatas mengindikasikan bahwa meskipun responden terkadang disidak oleh petugas lingkungan di tempat tinggal karena masalah kependudukan, namun hal tersebut tidak mengganggu aktivitas responden sebagai pemulung. Selain itu hasil survey juga mengungkap bahwa selama menjalankan aktivitas sebagai pemulung di lokasi pembuangan sampah, responden tidak pernah berselisih dengan sesama rekan seprofesi mereka. Demikian

dengan kondisi keamanan di lingkungan tinggal. Karena umumnya pemulung tinggal dalam satu komunitas seprofesi, mereka cenderung saling membantu.

Persepsi responden terhadap indikator keamanan tersebut tidak didukung oleh persepsi mengenai tingkat kesehatan yang dirasakan. Sebab meskipun responden cenderung memilih menjawab setuju untuk persepsi mengenai kesehatan, namun dari hasil wawancara diketahui bahwa rata-rata responden mengeluhkan sakit masuk angin. Berikut petikan wawancara salah satu responden bernama Bapak Hamid tanggal 1 Desember 2014 di Denpasar.

“Biasanya saya sakit masuk angin karena harus kerja keliling cari sampah. Apalagi kalau musim hujan begini. Sampahnya jadi berat, terus kadang kulit saya suka gatal jadinya. Tapi ya namanya aja kerja cari sampah mbak, jadi harus kotor-kotor begini setiap hari. Belum lagi kalau bau sampahnya busuk, harus tahan mbak”.

Petikan pernyataan diatas dapat menggambarkan bahwa kondisi kesehatan pemulung di Kota Denpasar cukup rentan terserang penyakit. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Azhari (2009), Patwary dkk (2011) dan Taufik (2013) yang mengatakan bahwa pemulung rentan terserang penyakit terutama pada sakit pernafasan, kulit dan diare.

Hasil analisis kondisi kesejahteraan pemulung di Kota Denpasar dapat dikatakan bahwa sudah berada diatas garis kemiskinan. Hal ini diketahui dengan melihat jumlah pendapatan pemulung yang berada pada rentan batasan UMR yang ditetapkan untuk wilayah Kota Denpasar pada tahun 2014.

Beda Pendapatan Laki-laki dan Perempuan

Hasil analisis uji beda rata-rata menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata antara pendapatan responden laki-laki dengan responden perempuan yaitu sebesar 374.812. Artinya

pendapatan laki-laki cenderung lebih besar dibandingkan pendapatan pemulung perempuan. Hal ini terjadi karena jenis pekerjaan ini lebih pantas dikerjakan oleh kaum laki-laki, sebab dibutuhkan tenaga fisik yang tidak sedikit untuk dapat mengerjakannya.

Selain faktor fisik, umumnya pemulung perempuan lebih banyak mencurahkan waktunya untuk mengurus kegiatan rumah tangga dibandingkan berkeliling mencari sampah barang bekas. Sehingga pemulung perempuan hanya mendapatkan sampah barang bekas dengan kuantitas yang tidak banyak. Alasan lainnya yang menyebabkan perbedaan pendapatan adalah umumnya perempuan yang berprofesi sebagai pemulung adalah mereka yang sudah berumur tidak muda lagi. Hal ini menyebabkan responden cenderung memilih untuk mencari sampah barang bekas pada satu lokasi saja. Dampaknya adalah jumlah sampah yang mampu dikumpulkan menjadi terbatas.

Tabel 1
Pengujian Beda Rata-rata Pendapatan Responden

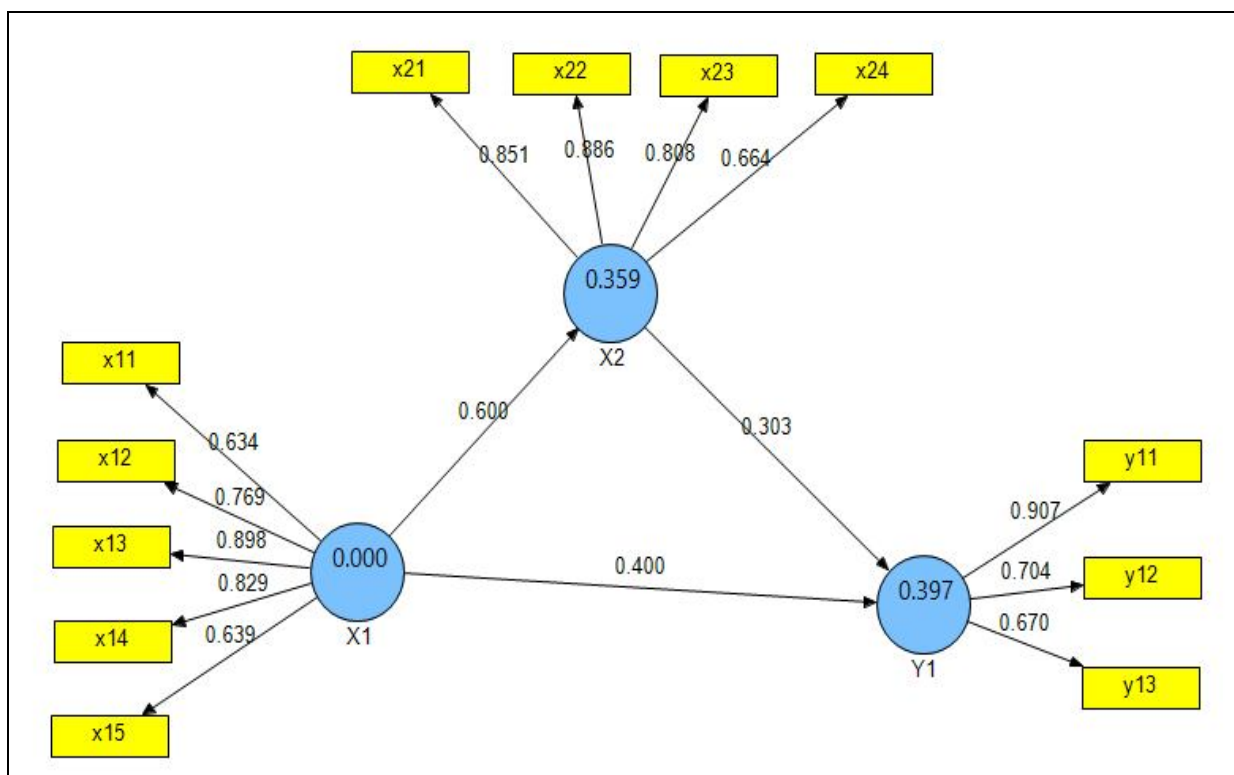
		Independent Samples Test						
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means				
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
y	Equal variance assumed	3,271	,074	2,214	98	,029	74,81219	69,30488
	Equal variance not assumed			1,908	20,388	,071	74,81219	96,42706

sumber: Hasil Penelitian, 2014

Pengaruh Faktor Sosial Demografi dan Aktivitas Ekonomi Terhadap Kesejahteraan Pemulung di Kota Denpasar

Faktor sosial demografi dan aktivitas ekonomi memiliki hubungan positif dan signifikan, dimana masing-masing nilai t-hitung > t-tabel (1,671). Variabel yang berpengaruh lebih besar terhadap Kesejahteraan keluarga pemulung di Kota Denpasar adalah Sosial Demografi (X1).

Untuk variabel sosial demografi (X1) nilai loading tertinggi dimiliki oleh variabel lama menjadi migran (X1.3) yaitu 0,898. Artinya faktor lama menjadi migran menjadi faktor dominan dalam mempengaruhi variasi dari variabel sosial demografi (X1). Demikian dengan variabel aktivitas ekonomi (X2) nilai loading tertinggi dimiliki oleh variabel jumlah modal (X2.2) yaitu sebesar 0,886. Artinya faktor jumlah modal merupakan faktor dominan yang mempengaruhi variasi dari variabel aktivitas ekonomi (X2). Sedangkan untuk variabel kesejahteraan (Y1) nilai loading tertinggi dimiliki oleh variabel pendapatan (Y1.1) yaitu sebesar 0.907. artinya faktor pendapatan menjadi faktor dominan dalam mempengaruhi variasi variabel kesejahteraan (Y1).

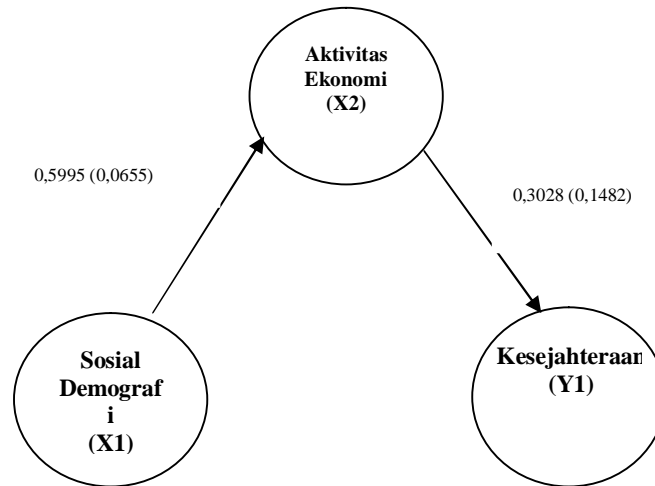


Gambar 1

Full model dari kesejahteraan keluarga pemulung di Kota Denpasar

Pengaruh Tidak Langsung Sosial Demografi Terhadap Kesejahteraan Melalui Aktivitas Ekonomi Pemulung

Variabel Aktivitas Ekonomi (X2) secara signifikan berperan memediasi pengaruh Sosial Demografi (X1) terhadap Kesejahteraan (Y1). Hal ini ditunjukkan dengan nilai $\chi^2 = 18,700$ lebih besar dari 3,81 pada tingkat signifikansi 5 persen. Karena nilai $\chi^2 > 3,81$ artinya, bahwa kesejahteraan pemulung dipengaruhi oleh faktor sosial demografi melalui variabel aktivitas ekonomi.



Gambar 2
Koefisien Jalur Antarvariabel Penelitian

Pengaruh Total Faktor Sosial Demografi dan Aktivitas Ekonomi Terhadap Kesejahteraan Keluarga Pemulung

$$Q^2 = 1 - (1 - R_1^2)(1 - R_2^2)$$

$$Q^2 = 1 - (1 - 0,3594)(1 - 0,3971)$$

$$Q^2 = 0,6138$$

Hasil perhitungan Q^2 menunjukkan bahwa model yang dihasilkan layak digunakan untuk memprediksi. Hal ini dilihat dari nilai *predictive prevelance* yang tinggi yaitu sebesar 0,6138.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan tujuan penelitian serta pembahasan hasil penelitian, maka dapat disampaikan simpulan sebagai berikut.

- 1) Kondisi kesejahteraan pemulung di Kota Denpasar berada di atas garis kemiskinan dengan perbandingan UMK.
- 2) Terdapat perbedaan pendapatan antara pemulung laki-laki dan pemulung perempuan di Kota Denpasar.
- 3) Faktor sosial demografi dan aktivitas ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan keluarga pemulung di Kota Denpasar.
- 4) Faktor aktivitas ekonomi secara signifikan berperan memediasi faktor sosial demografi terhadap kesejahteraan.

Saran

Besar kecilnya pendapatan yang diterima pemulung bergantung pada jumlah sampah yang berhasil di kumpulkannya. Agar pemulung dapat memaksimalkan tingkat pendapatan dan sekaligus dapat mengurangi jumlah sampah perkotaan dibutuhkan peran penting pemerintah sebagai pengambil kebijakan. Oleh karena itu, untuk dapat mewujudkan hal tersebut dapat disarankan sebagai berikut.

- 1) Pengadaan program sosialisasi keterampilan untuk meningkatkan derajat kesejahteraan pemulung.
- 2) Pemberian perhatian khusus seperti mengadakan program dalam bidang kesehatan khusus untuk pemulung.

REFERENSI

Ameriani, Aisyah. 2006. "Analisis Karakteristik Pemulung, Karakteristik Kerja, Hubungan Sosial, dan Kesejahteraan Pemulung (Kasus Pemukiman Pemulung Di Desa Kedaung,

Made Yustisa Putri Wiyatna, Made Suyana Utama, A.A.I.N. Marhaeni, Analisis Pengaruh Faktor Sosial..

Kecamatan Pamulang, Kabupaten Tangerang, Propinsi Banten)” (*Skripsi*). Bogor: Institut Pertanian Bogor.

Anonim, 2014. *Sistem Pengelolaan Kebersihan di Kota Denpasar*. Denpasar: Pemerintah Kota Denpasar, Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Denpasar.

Asim M, Syeda Adila Batool, dan Muhammad Nawaz Chaudhry. 2012. *Scavengers and Their Role In The Recycling Of Waste In Sounthwestern Lahore*. Resources, conservation and recycling 58, p:152-162.

Asim, Suparti Amir. 2013. Kampung Ekologis Pemulung di Rancamanyar. Tersedia di: <http://iplbi.or.id/2013/03/kampung-ekologis-pemulung-di-rancamanyar/>. [diunduh: 10 September 2013].

Atmanti, Hastarini Dwi. 2005. *Investasi Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan*. Dinamika Pembangunan Vol.2 No.1,:30-39.

Azhari, Siti Kusumawati. 2009. *Sketsa Masyarakat Pemulung Kota Bandung*. Jurnal Sosioteknologi Edisi 17 Tahun 8,: 696-701.

Darma, Surya, Ole, Dedy. 2013. “Bali Terancam Dikepung Sampah”. *Majalah Bali Post*, 11-17 November 2013, hal: 8-9, kol. Laporan utama.

Febriyaningsih. 2012. “Ketahanan Keluarga Pemulung (Studi Deskriptif pada Empat Keluarga Pemulung di Pemukiman Al Bahar Rt 09 Rw 02 Kelurahan Abadijaya, Depok)” (*Skripsi*). Depok: Universitas Indonesia.

Medina, Martin. 2001. *Scavenging in America: back to the future?*. Resources, Conservation and Recycling Journal 31. p:229-240.

Mulyanto, Sumardi dan Hans Dieter Evers. 1982. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok* Cet. II. Jakarta: Rajawali.

Mustika, Dwi Setyadhi. 2009. *Investasi Swasta Sektor Pariwisata dan Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Bali (Sebuah Analisis Tipologi Daerah)*. Input Vol. 1 No. 2,:15-19.

Nusantara, Bangun. 2013. “Bali “Pulau Sampah”?”. *Majalah Bali Post*, 11-17 November 2013, hal: 16, kol. Opini.

Nzeadibe, Thaddeus Chidi dan Raymond N.C. Anyadike. 2012. *Social participation in city governance and urban livelihoods: Constraints to the informal recycling economy in Aba, Nigeria*. Journal of City, Culture, and Society 3. p: 313-325.

Ongkorahardjo, Martina Dwi Puji Astri., Antonius Susanto dan Dyna Rachmawati. 2008. *Analisis Pengaruh Human Capital Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Indonesia)*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol.10 No.1,:11-21.

- Rahajuni, Dijan., Endang Sri Gunawati & Irma Suryahani. 2009. *Kontribusi Besar Pendapatan Wanita Pemulung Terhadap Pendapatan Keluarga (Studi Kasus pada Wanita Pemulung di Tempat Pembuangan Akhir Gunung Tugel Kabupaten Banyumas)*. Eko-Regional Vol.4 No.2 :105-110.
- Rockson, George N.K., Francis Kemausuor, Raymond Seasey, & Ernest Yanful. 2013. *Activities of scavengers and itinerant buyers in Greater Accra, Ghana*. Jurnal of Habitat International 39, p:148-155.
- Salim, Suparti Amir. 2013. Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia. *Kampung Ekologis Pemulung di Rancamanyar*. Tersedia di: <http://iplbi.or.id/2013/03/kampung-ekologis-pemulung-di-rancamanyar/>. [diunduh: 22 November 2013].
- Sasana, Hadi. 2009. *Peran Desentralisasi Fiskal*. Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol.10 No.1,:103-124.
- Taufik, Indra. 2013. *Persepsi Masyarakat Terhadap Pemulung di Pemukiman TPA Kelurahan Bukit Pinang Kecamatan Samarinda Ulu*. E-Journal Sosiologi Konsentrasi, Vol.1 No.4,:85-95.
- Todaro. MP., dan Stephen C. Smith. 2003. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Jilid I, Edisi Kedelapan. Jakarta: Erlangga.
- Widyatuti, Astrianan. 2012. *Analisis Hubungan Antara Produktivitas ekerja dan Tingkat Pendidikan Pekerja Terhadap Kesejahteraan Keluarga di Jawa Tengah Tahun 2009*. Economics Development Analysis Journal 1 (1),p:1-11.